

ANALISIS KEPUTUSAN TENAGA KERJA MENJADI *COMMUTER*

(Kasus Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

PURI INDRIANI
NIM. C2B005197

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Puri Indriani
Nomor Induk Mahasiswa : C2B005197
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS KEPUTUSAN TENAGA KERJA
MENJADI *COMMUTER* (Kasus Desa
Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten
Demak)**
Dosen Pembimbing : Drs. H. Wiratno, MEc.

Semarang, Januari 2011

Dosen Pembimbing,



(Drs. H. Wiratno, MEc)

NIP. 19460220 197306 1001




PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Puri Indriani
Nomor Induk Mahasiswa : C2B005197
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

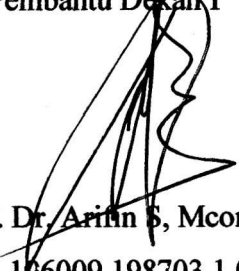
Judul Skripsi : **ANALISIS KEPUTUSAN TENAGA KERJA
MENJADI *COMMUTER* (Kasus Desa
Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten
Demak)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Desember 2010

Tim Penguji :

1. Drs. H. Wiratno, MEd (.....
)
2. Hastarini Dwi Atmanti, SE, M.Si (.....
)
3. Drs. Nugroho SBM, MSP (.....
)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I


Prof. Dr. Arifin S, Mcom,(Hons),Akt
NIP. 196009 198703 1 023

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Puri Indriani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “Analisis Keputusan Tenaga Kerja Menjadi *Commuter* (Kasus Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dengan bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Januari 2011

Yang membuat pernyataan,

(Puri Indriani)
NIM : C2B 005 197

ABSTRACT

This study is aimed to describe the socioeconomic characteristics of a commuter workforce decisions, and to analyze the dependent variable when a commuter workforce decisions are influenced by independent variables namely the difference of excess wages, original work, the land area in the village, educational level, age and distance.

The model of analysis used in this research is the Binary Logistic Regression since dependent variable was in the form of dummy which value is 0 and 1. This research was conducted in a village in Mranggen, Mranggen District Demak Regency. This village was chosen because the Village in Mranggen is the onlyvillage with the highest potential for commuter movement, this village has also the highest population density but less farm area.

The results showed that there are five independent variables that significantly influenced the dependent variable. These variables are the excess wage (X_1), original work (X_2), land area in the village (X_3) with 10% significance level, and age (X_5) distance (X_6) with 5% significance level. While other independent variables are the education level (X_4), no significant effect on employment decisions become commuter.

Key word : Binary Logistik Regression, commuter workforce decisions, excess wage, original work, land area in the village, education level, age, distance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sosial-ekonomi keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*, serta menganalisis variabel dependen yaitu keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yaitu selisih upah, pekerjaan asal, luas lahan di desa, tingkat pendidikan, umur dan jarak.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Binary Logistic Regression* karena variabel dependennya berbentuk dummy yang nilainya 0 dan 1. Penelitian ini mengambil kasus Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak dengan alasan Desa Mranggen merupakan desa dengan potensi terjadinya pergerakan *commuter* tertinggi, desa ini juga memiliki jumlah penduduk produktif dan kepadatan tetinggi, namun lahan pertaniannya semakin sempit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel tersebut adalah selisih upah (X_1), pekerjaan asal (X_2), luas lahan di desa (X_3) dengan tingkat signifikansi 10%, dan umur (X_5), jarak (X_6) dengan tingkat signifikansi 5%. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu tingkat pendidikan (X_4), tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.

Kata kunci: *Binary Logistik Regression*, keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*, selisih upah, pekerjaan asal, luas lahan di desa, tingkat pendidikan, umur, jarak.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS KEPUTUSAN TENAGA KERJA MENJADI *COMMUTER* (Kasus Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)”**.

Penulis menyadari tiada manusia yang sempurna di dunia ini dan begitu pula dalam penyusunan skripsi ini, sehingga masih terdapat berbagai kekurangan yang harus diperbaiki. Meskipun banyak kendala dan rintangan yang menuntut penulis harus selalu sabar dan belajar, namun akhirnya dengan karunia Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya.
2. Dr. H. Moch. Chabachib, Msi, Akt. selaku Dekan Fakultas Universitas Diponegoro.
3. Drs. H. Wiratno, MEc, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan ilmu kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keramahan.
4. Arif Pujiyono SE, M.Si, selaku dosen wali yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan semangat dengan ketulusan hati kepada penulis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi khususnya jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Diponegoro.
6. Aparat pemerintah dan warga Desa Mranggen, terima kasih atas segala bantuan yang diberikan untuk kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

7. Ayahku H. Urip Haryanto, S. Pd dan ibunda Hj. Purnandari, selalu menenangkan dan menyemangati penulis di kala gundah dan gelisah, adikku dan keluarga besarku yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan pengorbanan yang tiada hentinya diberikan kepada penulis.
8. Keluarga Irian Amsyah (Alm), khususnya Irfan Wartino, atas segala doa, waktu, dan motivasi yang selama ini diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT mengabulkan doa-doa kita. Amin.
9. Esti, Ska, Nuning, Meme, Tomy, Liyana, Blie, Nirwan, Fifi, Yuda, Fathul, Mafla, Eka, Tara, Primawan, Bagus, Nisa, Putu ('04) dan semua teman – temanku IESP 2005 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua bantuan, dukungan, doa, keceriaan, kekompakan, dan semua kenangan.
10. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segalanya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 3 Januari 2011

Penulis,

Puri Indriani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- “Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah :286)
- “Janganlah kamu bersedih karena sesungguhnya Allah bersama kita.” (QS. At Taubah: 40)
- “Sesungguhnya, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.” (QS. Al-Fath: 1)

Persembahan

Kepada Allah SWT, hanya kepada-Mu kami memohon, dan hanya dari-Mu lah semua pertolongan. "Cukuplah Engkau sebagai Pelindung kami, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". (QS. Ali Imran :173)

Kepada Ayah dan Ibuku tercinta yang selama ini selalu memberikanku kasih sayang, cinta, ketulusan, doa dan semua pengorbanan yang tidak pernah putus hingga aku dapat menyelesaikan kuliahku.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Migrasi Todaro	13
2.1.2 Teori Migrasi Everett S. Lee	17
2.1.3 Teori Pembangunan Arthur Lewis.....	21
2.1.4 Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk	22
2.1.5 Teori Kebutuhan dan Tekanan	24
2.1.6 Teori Pilihan Rasional.....	25
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Pemikiran	34
2.4 Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.3 Jenis dan Sumber Data	45
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis	47
3.5.1 Analisis Model <i>Binary Logistic Regression</i>	47
3.5.2 Menilai Model Fit (<i>Goodness of Fit</i>)	49
3.5.3 Uji Hipotesis	51
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	55
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	55
4.1.1 Gambaran Umum	55

4.1.2 Luas Penggunaan Lahan	55
4.1.3 Kependudukan	56
4.2 Karakteristik Responden	57
4.2.1 Keputusan Menjadi <i>Commuter</i>	57
4.2.2 Selisih Upah	59
4.2.3 Pekerjaan Asal	60
4.2.4 Luas Lahan di Desa	61
4.2.5 Tingkat Pendidikan	62
4.2.6 Umur	63
4.2.4 Jarak	65
4.3 Analisis Data	66
4.4 Interpretasi Hasil	75
 BAB V PENUTUP	 83
5.1 Simpulan	83
5.2 Saran	84
 DAFTAR PUSTAKA	 87
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Luas Tanah Sawah dan Tanah Kering di Kecamatan Mranggen Tahun 2005-2008	6
Tabel 1.2 Jumlah Pencari Kerja dan Tingkat Pertumbuhan di Kecamatan Mranggen Tahun 2003-2007	7
Tabel 1.2 Latar Belakang Sosial Ekonomi Demografi Penduduk Desa Mranggen	8
Tabel 2.1 Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk (Berdasarkan Hasil Riset Ida Bagoes Mantra Tahun 1975)	23
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Umur 15-64 Tahun yang menjadi Angkatan Kerja tiap Rukun Tetangga dan Jumlah Sampel yang Diambil	43
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Mranggen Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	56
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan Menjadi <i>Commuter</i> dan Jenis Kelamin	58
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan Menjadi <i>Commuter</i> dan Selisih Upah Responden	59
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan Menjadi <i>Commuter</i> dan Pekerjaan Asal	60
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan Menjadi <i>Commuter</i> dan Luas Lahan di Desa	61
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan Menjadi <i>Commuter</i> dan Tingkat Pendidikan	62
Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan Menjadi <i>Commuter</i> dan Umur	64
Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan Menjadi <i>Commuter</i> dan Jarak	65

Tabel 4.9	Ringkasan Estimasi Model <i>Binary Logistic Regression</i> Keputusan Tenaga Kerja menjadi <i>Commuter</i>	68
Tabel 4.10	Perubahan Nilai <i>Log Likelihood</i>	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Migrasi Todaro	14
Gambar 2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi	18
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner	89
Lampiran B Tabulasi Data Kuesioner	93
Lampiran C Output Hasil Estimasi	96

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan meliputi kenaikan yang cepat pada pendapatan per kapita, menyediakan kesempatan kerja yang cukup, distribusi pendapatan yang merata dalam perkembangan pembangunan, serta kemakmuran antar daerah dan merubah struktur perekonomian. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak mendukung untuk memenuhi kebutuhan seseorang, menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhannya. Sedangkan setiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu di masyarakat tersebut berbeda-beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas) dari masing-masing individu berbeda pula (Mantra, 2000).

Pada hakekatnya mobilitas penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Kenyataan tersebut yang kemudian memicu adanya mobilitas tenaga kerja dari daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan kurang baik bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan lebih baik, yaitu antara wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan (Saefullah, 1994).

Pertumbuhan penduduk yang besar, persebaran yang tidak merata antar daerah dan perekonomian yang cenderung terkonsentrasi di perkotaan mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas. Pertumbuhan ekonomi di daerah

perkotaan menunjukkan perkembangan yang pesat, sedangkan pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan adalah cukup lambat. Oleh karena itu, terjadi kesenjangan pertumbuhan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan.

Adanya kesenjangan sosial ekonomi tersebut maka muncullah permasalahan-permasalahan sosial ekonomi baik itu di pedesaan maupun di perkotaan yang masalahnya relatif lebih beragam. Permasalahan yang muncul salah satunya yaitu, munculnya fenomena keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*. Tenaga kerja pedesaan yang terpaksa memutuskan menjadi *commuter* dengan bekerja ke kota tersebut tentunya mempunyai latar belakang berbeda, salah satu diantaranya karena tekanan kondisi sosial ekonomi yang tidak cukup untuk biaya hidup sehari-hari. Adanya harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dengan tingkat upah yang lebih baik, mendorong tenaga kerja pedesaan memilih alternatif melakukan *commuter* ke kota demi mencukupi kebutuhan hidupnya.

Dampak dari aktivitas *commuter* yaitu meningkatnya kesejahteraan ekonomi keluarga pelaku *commuter*, karena mereka lebih banyak membelanjakan pendapatannya di desa untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari dan digunakan untuk investasi membeli tanah, hewan ternak selain itu juga untuk membangun rumah. Dengan demikian terjadi arus uang dari kota ke desa dan sebaliknya terjadi arus modal tenaga kerja dari desa ke kota. Tambahan penghasilan merupakan dampak yang mereka harapkan dan mereka rencanakan sebelumnya, sementara tanpa disadari atau tidak oleh mereka telah membawa dampak terutama dalam kehidupan sosial mereka. Gerak *commuter* yang merupakan salah satu

bentuk keterkaitan antara desa-kota ini telah membawa arus informasi maupun inovasi-inovasi yang terjadi di perkotaan lebih cepat sampai ke desa. Dukungan transportasi yang baik akan lebih mempererat keterkaitan desa dengan kota. Sementara di kota terjadi interaksi antara penduduk kota dengan penduduk desa, sehingga mereka saling bertukar kebudayaan dan kebiasaan yang akhirnya akan dapat mempengaruhi kehidupan sosial di kota maupun di desa asal mereka.

Secara positif mobilitas penduduk telah menjadi penghubung antara kehidupan kota yang modern dengan kehidupan desa yang tradisional. Para pelaku *commuter* mempunyai andil baik dalam kegiatan kota maupun dalam proses pembangunan di desa. Sebagian besar waktu mereka diabdikan untuk kepentingan kota, kemudian dengan *remittan* dan pengalamannya di kota memberikan bantuan yang besar terhadap proses pembangunan di desa. Namun, keadaan ini telah menimbulkan suatu kecenderungan dimana proses pembangunan desa akan bergantung pada perkembangan yang terjadi di kota. Sebagian besar keluarga pelaku *commuter* yang tinggal di desa bergantung pada *remittance* yang dibawa oleh pelaku *commuter* tersebut. Meskipun ditinggal banyak oleh usia produktifnya menuju ke kota, bukan berarti perekonomian daerah asal menjadi terpuruk. Usia produktif penduduk desa tetap memberikan kontribusi ekonomi kepada daerah asalnya hal ini tampak dari nilai penghasilan yang dibawa ke daerah asal (Saefullah, 1994).

Saefullah (1994) juga menyatakan bahwa perlunya suatu kebijakan yang mengarahkan mobilitas penduduk menjadi peluang untuk mempercepat proses pembangunan di desa. Salah satu kebijakan yang dianut di negara-negara

berkembang adalah program pembangunan desa yang di Indonesia dilaksanakan secara integratif. Kebijakan ini akan efektif apabila disertai dengan suatu program yang memberikan kesempatan kepada suatu daerah untuk belajar dan meniru kegiatan pembangunan daerah lainnya, karena itu suatu intervensi kebijakan yang kiranya tepat adalah mendorong pola mobilitas penduduk desa-kota yang dapat mempercepat proses pembangunan setempat. Dalam hal ini pelaku mobilitas dapat memainkan peranan sebagai media dalam upaya memindahkan pengalaman pembangunan dari daerah lain ke desa asal. Orang-orang desa hendaknya diberi semangat untuk pergi ke kota melalui perbaikan transportasi, penyediaan fasilitas akomodasi bagi pelaku mobilitas, dan yang lebih penting lagi tidak memberlakukan kebijakan kota tertutup bagi para migran. Selama tingkat pertumbuhan dan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda, maka mobilitas penduduk akan terus berlangsung. Demikian pula, selama fasilitas pembangunan kota jauh lebih baik daripada fasilitas pembangunan di desa, tidak mungkin arus penduduk desa ke kota bisa dihentikan.

Lahan pertanian yang semakin sempit karena pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan juga dipakai untuk penyelenggaraan sektor manufaktur, jasa, dan pemukiman penduduk sehingga terjadilah penyempitan lapangan kerja di sektor pertanian. Di sisi lain sektor manufaktur dan jasa di pedesaan tidak mampu menampung angkatan kerja yang ada. Hal ini memicu terjadinya intensitas mobilitas yang cukup tinggi.

Proses mobilitas orang desa ke kota disebabkan oleh semakin kurang menariknya kehidupan di pedesaan, kawasan pedesaan yang kegiatan ekonomi

utamanya adalah pertanian sudah kehilangan daya saing secara drastis. Produktivitas sektor pertanian semakin menurun, sektor pertanian menjadi tidak produktif sehingga peluang kerja di desa semakin sempit dapat mendorong penduduk desa untuk mencari pekerjaan di sektor lain di daerah lain.

Kondisi di daerah asal seperti Kecamatan Mranggen sangat berperan dalam memotivasi penduduk untuk melakukan migrasi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa potensi tanah sawah atau lahan produktif di Kecamatan Mranggen hanya 864 ha di tahun 2005, kemudian di tahun 2006 luas tanah sawah kondisinya stagnan, lalu menurun di tahun 2007 menjadi 803 ha. Dan mengalami penurunan kembali di tahun 2008 menjadi 756 ha. Sedangkan potensi tanah kering di tahun 2005 mencapai 6.358 ha. Untuk tahun selanjutnya kondisi tanah kering tersebut stagnan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan menjadi 6.419 ha. Dan di tahun 2008 meningkat menjadi 6.466 ha. Hal ini mengindikasikan bahwa luas tanah sawah di Kecamatan Mranggen jauh lebih sedikit dibanding luas tanah kering. Peningkatan luas tanah kering di Kecamatan Mranggen karena penambahan penggunaan jalan, sektor jasa, dan pemukiman penduduk. Kondisi tersebut dapat diperlihatkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Luas Tanah Sawah dan Tanah Kering di Kecamatan Mranggen
Tahun 2005-2008

Tahun	Jenis Tanah				Jumlah (ha)
	Tanah Sawah (ha)	Persen (%)	Tanah Kering (ha)	Persen (%)	
2005	864	-	6.358	-	7.222
2006	864	0	6.358	0	7.222
2007	803	7,60	6.419	0,95	7.222
2008	756	6,21	6.446	0,42	7.222

Sumber : Kecamatan Mranggen Dalam Angka, BPS

Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang mendorong orang desa ke kota adalah faktor ekonomi yaitu harapan memperoleh upah yang lebih besar. Perbedaan tingkat upah antara desa dengan kota mendorong orang untuk melakukan mobilitas terkait untuk mencukupi kebutuhan yang semakin beranekaragam. Tekanan ekonomi dan juga demi memperoleh pendidikan yang lebih baik, pemuda desa cenderung melakukan mobilitas ke kota. Fasilitas dan infrastuktur desa yang rendah khususnya pada bidang pendidikan dapat lebih meningkatkan arus mobilitas dari desa ke kota.

Dalam bermobilitas, penduduk lebih tertarik melakukan perpindahan jarak yang dekat atau melakukan mobilitas non permanen. Hal ini disebabkan adanya rasa keterikatan penduduk terhadap keluarga, teman maupun kampung halaman yang ditinggalkan. Jarak yang dekat antara Semarang dengan Kecamatan Mranggen, dan sedikitnya lapangan kerja di Kabupaten Demak mendorong tenaga kerja untuk menjadi *commuter*. Tabel 1.2 berikut ini memperlihatkan banyaknya pencari kerja dan tingkat pertumbuhannya di Kecamatan Mranggen pada tahun 2003-2007.

Tabel 1.2
Jumlah Pencari Kerja dan Tingkat Pertumbuhan
di Kecamatan Mranggen Tahun 2003-2007

Tahun	Pencari Kerja (orang)	Tingkat Pertumbuhan (%)
2003	2.392	-
2004	2.400	0,33
2005	2.503	4,29
2006	2.510	0,28
2007	2.573	2,50

Sumber : Kabupaten Demak Dalam Angka, BPS

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah pencari kerja di Kecamatan Mranggen dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tingkat pertumbuhan pencari kerja di Kecamatan Mranggen pada tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 0,33 persen dari tahun sebelumnya. Di tahun 2005 tingkat pertumbuhan pencari kerja mengalami peningkatan sebanyak 4,29 persen. Peningkatan tingkat pertumbuhan pencari kerja terus berlanjut hingga tahun 2006 sebesar 0,28 persen dan terjadi peningkatan kembali di tahun 2007 hingga 2,50 persen. Banyaknya pencari kerja di Kecamatan Mranggen, namun tidak diimbangi dengan daya serap lapangan kerja yang cukup akan mendorong para pekerja untuk melakukan *commuter*.

Sebanyak 2.861 penduduk Desa Mranggen berumur 30-39 tahun. Hal ini dimungkinkan mengingat usia pada rentang tersebut merupakan usia produktif. Selain itu mereka juga mempunyai motif untuk memperoleh pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih baik. Dilihat dari tingkat pendidikan penduduk Mranggen sebagian besar merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD) sebesar 2.901 orang. Dari hasil tersebut dapat disebutkan bahwa kebanyakan responden mempunyai tingkat

pendidikan yang masih rendah. Dilihat dari pekerjaan asal, sebagian besar responden belum/tidak mempunyai pekerjaan yaitu sebesar 1.577 orang, sebagian lagi yaitu 4.741 telah mempunyai pekerjaan sebagai petani, buruh tani, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, angkutan, dan PNS. Secara ringkas, profil sosial ekonomi demografi penduduk Desa Mranggen dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3
Latar Belakang Sosial Ekonomi Demografi Penduduk Desa Mranggen

No	Deskripsi	Jumlah
1.	Umur	
	• Kurang dari 20 tahun	4.892
	• 20 sampai 29 tahun	2.115
	• 30 sampai 39 tahun	2.861
	• 40 sampai 49 tahun	1.325
	• Lebih dari 50 tahun	994
2.	Tingkat Pendidikan	
	• Tidak Sekolah	213
	• Belum tamat Sekolah Dasar	619
	• Sekolah Dasar	2.901
	• SLTP	2.642
	• SLTA	2.433
	• Diploma	444
	• Sarjana	187
3.	Pekerjaan di Daerah Asal	
	• Tidak bekerja	1.577
	• Petani	296
	• Buruh Tani	38
	• Buruh Industri	874
	• Buruh Bangunan	741
	• Pedagang	2.304
	• Angkutan	364
	• PNS	124

Sumber : Kecamatan Mranggen Dalam Angka 2008, diolah

Menurut Yeremias (1994) niat bermigrasi dipengaruhi oleh, faktor latar belakang individu yang meliputi variabel umur, status perkawinan, lama tinggal di desa, status perkawinan, status pekerjaan di desa, kepemilikan tanah di desa, jenis

pekerjaan di kota, pendapatan dan tingkat pendidikan; faktor latar belakang struktural yang meliputi variabel karakteristik kota tempat kerja migran dan jarak dari desa asal ke kota tempat kerja; dan faktor *place utility* yang meliputi variabel jenis nilai yang diharapkan, kepuasan kerja, dan kesukaan hidup di kota daripada di desa. Sedangkan menurut Susilowati (1998), niat bermigrasi seorang individu dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, yang meliputi variabel umur, status perkawinan, status pekerjaan di daerah asal, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga di daerah asal, lama bekerja di daerah tujuan, kepemilikan properti di daerah asal, pendapatan; dan faktor struktural, yang meliputi variabel ketersediaan lapangan kerja di daerah asal dan pengalaman kerja di daerah tujuan.

Seiring dengan berkembangnya waktu, fenomena tenaga kerja menjadi *commuter* terkait dengan harapan untuk mendapatkan kesempatan kerja dengan tingkat upah yang lebih baik. Namun, semakin sempitnya lahan pertanian dan kesempatan kerja yang berkurang di pedesaan. Memberi pilihan terbatas bagi penduduk desa, sehingga memaksa tenaga kerja pedesaan untuk menjadi *commuter*.

Melihat permasalahan sosial ekonomi yang timbul, dimana tenaga kerja pedesaan berharap untuk mendapatkan kesempatan kerja di daerah asalnya, tetapi di lain pihak adanya kondisi lahan dan kondisi ekonomi di daerah asal yang tidak mendukung untuk memenuhi kebutuhan. Menyebabkan tenaga kerja pedesaan tersebut terpaksa memutuskan menjadi *commuter* yaitu bekerja di kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ataupun kebutuhan hidup keluarganya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang : **Analisis**

Keputusan Tenaga Kerja menjadi *Commuter* (Kasus : Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak).

I.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan daya serap lapangan kerja yang cukup, mengakibatkan peningkatan angka pengangguran. Hal ini banyak terjadi di pedesaan, karena peluang kerja di pedesaan sangat terbatas yang pada umumnya hanya tersedia di sektor pertanian.

Di lain pihak luas tanah sawah di Kecamatan Mranggen jauh lebih sedikit dibanding luas tanah kering. Lahan pertanian yang jumlahnya semakin menyempit sementara penduduk terus bertambah, menyebabkan penurunan produktivitas dan berakhir pada rendahnya upah di pedesaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan adalah banyaknya tenaga kerja pedesaan yang bekerja mencari penghasilan untuk membantu ekonomi keluarga dengan cara melakukan *commuter* ke kota, padahal mereka tidak seharusnya bekerja ke kota. Sebagian besar tenaga kerja pedesaan berharap untuk mendapatkan kesempatan kerja di desa asalnya, namun adanya kondisi lahan dan kondisi ekonomi di desa asal yang tidak mendukung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menyebabkan tenaga kerja pedesaan terpaksa mencari kesempatan kerja yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi, yaitu dengan melakukan *commuter* ke kota. Karena itu, perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.

Secara umum keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* tersebut, dipengaruhi oleh faktor seperti selisih upah, pekerjaan asal, luas lahan di desa, tingkat pendidikan, umur, dan jarak. Yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh dari masing-masing faktor tersebut terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* atau tidak menjadi *commuter*.

I.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis karakteristik atau profil sosial ekonomi tenaga kerja menjadi *commuter* di Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.
2. Menganalisis pengaruh selisih upah, pekerjaan asal, luas lahan di desa, tingkat pendidikan, umur dan jarak terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* di Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang migrasi desa-kota dan segala permasalahan yang dihadapi serta cara mengatasi masalah tersebut.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan pembuatan kebijakan yang tepat sasaran di bidang ketenagakerjaan khususnya dalam mengontrol tenaga kerjanya yang bermigrasi.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serupa untuk dikembangkan lebih lanjut.

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan dan ketepatan arah pembahasan dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan laporan hasil penelitian sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah. Bab ini juga menguraikan tujuan dan kegunaan baik untuk penulis maupun pihak lain serta menguraikan tentang sistematika penulisan.

BAB II Menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*. Selain itu juga terdapat kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III Menguraikan tentang metode penelitian meliputi definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV Menguraikan hasil dan analisis yang terdiri dari deskripsi objek penelitian yang berisi gambaran umum objek penelitian di Desa Mranggen, analisis data dan pembahasan.

BAB V Menguraikan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran bagi pihak yang terkait dengan masalah penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

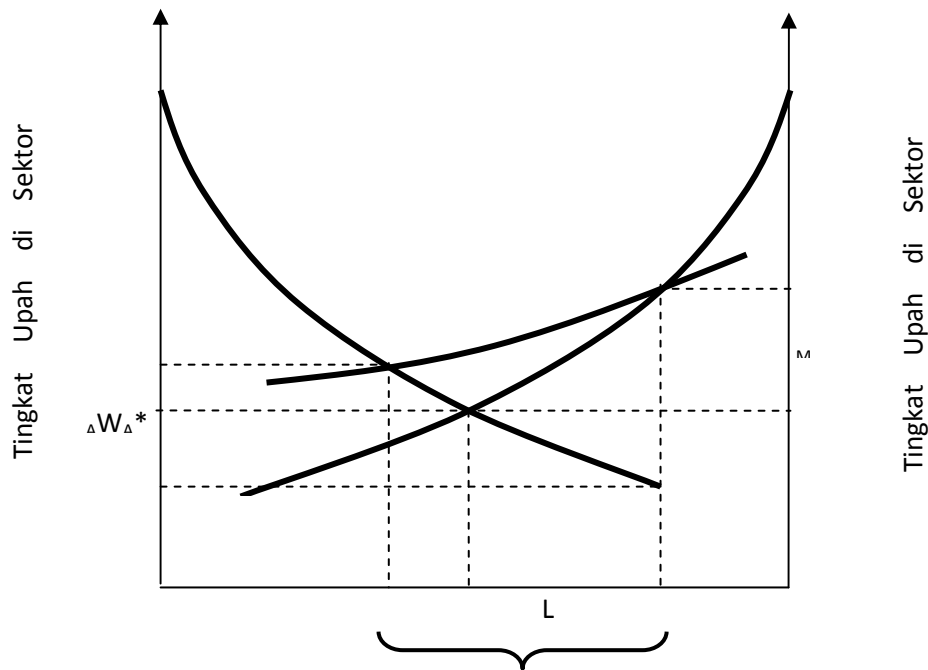
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Migrasi Todaro

Menurut Mantra (2000) Teori Migrasi Todaro ini bertolak dari asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Keputusan seorang individu untuk melakukan migrasi ke kota merupakan keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Teori Todaro mendasarkan diri pada pemikiran bahwa arus migrasi itu berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara desa dengan kota. Namun, pendapatan yang dipersoalkan disini bukan pendapatan yang aktual, melainkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*).

Para migran senantiasa mempertimbangkan dan membanding-bandingkan pasar-pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor pedesaan dan perkotaan, kemudian memilih salah satu diantaranya yang sekiranya akan dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan diukur berdasarkan besar kecilnya angka selisih antara pendapatan riil dari pekerjaan di kota dan dari pekerjaan di desa. Angka selisih tersebut juga senantiasa diperhitungkan terhadap besar kecilnya peluang migran yang bersangkutan untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Model Migrasi Todaro tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Migrasi Todaro



Sumber : P.M Todaro (2000)

Pada Gambar 2.1 di atas diasumsikan dalam suatu perekonomian hanya ada dua sektor, yakni sektor pertanian di pedesaan dan sektor industri di perkotaan. Tingkat permintaan tenaga kerja di dalam sektor pertanian ditunjukkan oleh garis melengkung kebawah AA', sedangkan tingkat permintaan tenaga kerja di sektor industri ditunjukkan oleh garis melengkung MM'. Dalam perekonomian pasar neoklasik, tingkat upah equilibrium tercipta bila $W_A^* = W_M^*$, dengan pembagian tenaga kerja sebanyak $O_A L_A^*$ untuk sektor pertanian dan $O_M L_M^*$ untuk sektor industri. Sesuai dengan asumsi *full employment*, segenap tenaga kerja yang tersedia akan terserap habis oleh kedua sektor ekonomi tersebut. Namun, bila tingkat upah ditentukan oleh pemerintah, misalnya sebesar \bar{W}_M dan diasumsikan bahwa dalam perekonomian tersebut tidak ada pengangguran, maka

tenaga kerja sebanyak $O_M L_M$ akan bekerja di sektor industri manufaktur di perkotaan, sedangkan sisanya sebanyak $O_A L_M$ akan berkecimpung dalam sektor pertanian di pedesaan dengan tingkat upah sebanyak $O_A W_A^{**}$, dimana tingkat upah ini lebih kecil dibanding tingkat upah pasar yang mencapai $O_A W_A^*$. Kondisi yang demikian ini menciptakan kesenjangan atau selisih upah antara kota dan desa sebesar $\bar{W}_M - W_A^{**}$. Selisih upah inilah yang membuat para pekerja di pedesaan bebas melakukan migrasi ke kota untuk memburu tingkat upah yang lebih tinggi, meskipun di desa tersedia lapangan kerja sebanyak $O_M L_M$. Jika peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dinyatakan sebagai rasio antara penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur (L_M) dan total angkatan kerja desa (L_{US}), maka nilai peluang itu bisa kita hitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$W_A = \frac{L_M}{L_{US}} = (\bar{W}_M) \dots\dots\dots(4.1)$$

Nilai peluang perolehan pekerjaan, itulah yang selanjutnya akan menyamakan tingkat upah di pedesaan, yakni W_A (kondisi ini ditunjukkan oleh kurva qq'). Adanya selisih tingkat upah desa-kota tersebut kemudian mendorong terjadinya arus migrasi dari desa ke kota. Titik equilibrium baru berada di titik Z, dimana selisih pendapatan aktual antara desa dan kota sama dengan $\bar{W}_M - W_A$. Jumlah tenaga kerja yang masih ada di sektor pertanian adalah $O_A L_A$, sedangkan tenaga kerja di sektor industri sebanyak $O_M L_M$ dengan tingkat upah \bar{W}_M . Sisanya, yaitu $L_{US} = O_M L_A - O_M L_M$, akan menganggur atau masuk di sektor informal yang berpendapatan rendah. Hal ini menjelaskan adanya pengangguran di daerah

perkotaan dan rasionalitas ekonomi atas terus berlangsungnya migrasi dari desa ke kota, meskipun angka pengangguran di perkotaan tinggi. Logika atau rasionalitas ekonomi atas terus berlangsungnya migrasi dari desa ke kota, meskipun angka pengangguran di perkotaan cukup tinggi. Dalam model ini menyamaratakan selera, tingkat pendidikan, tingkat penalaran dan tingkat keterampilan dari semua tenaga kerja (tentu saja ini asumsi yang tidak rasionalitas), namun logika yang ada dalam model ini mampu menjelaskan mengapa tenaga kerja pedesaan yang berpendidikan lebih tinggi cenderung untuk melakukan migrasi, karena peluang memperoleh pekerjaan dengan tingkat upah lebih tinggi di kota lebih besar. Dorongan bagi tenaga kerja pedesaan yang berpendidikan tinggi untuk bermigrasi jauh lebih besar daripada yang dirasakan oleh tenaga kerja pedesaan yang kurang berpendidikan.

Model migrasi Todaro memiliki empat pemikiran dasar sebagai berikut :

1. Migrasi desa-kota dirangsang, terutama sekali oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung yang berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya-biaya relatif migrasi itu sendiri (sebagian besar terwujud dalam bentuk-bentuk atau ukuran lain, misalnya saja kepuasan psikologi).
2. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di pedesaan (pendapatan yang diharapkan adalah sejumlah pendapatan yang secara rasional bisa diharapkan akan tercapai di masa-masa mendatang). Besar kecilnya selisih besaran upah aktual di kota dan di desa, serta besar

atau kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai yang diharapkan.

3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di kota.
4. Migrasi desa-kota bisa saja terus berlangsung meskipun pengangguran di perkotaan sudah cukup tinggi. Kenyataan ini memiliki landasan yang rasional, yakni para migran pergi ke kota untuk meraih tingkat upah yang lebih tinggi yang nyata (memang tersedia). Dengan demikian, lonjakan pengangguran di perkotaan merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang sangat parah antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan (antara lain berupa kesenjangan tingkat upah tadi), dan ketimpangan-ketimpangan seperti itu amat mudah ditemui di kebanyakan negara-negara di dunia ketiga.

2.1.2 Teori Migrasi Everett S. Lee

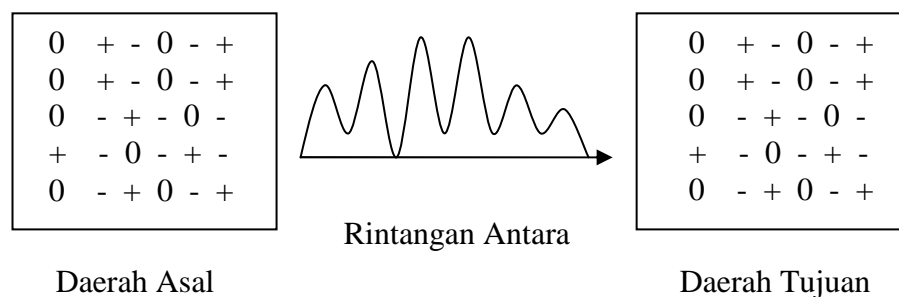
Mantra (dikutip dari Everett S. Lee, 1976), dijelaskan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah-daerah wilayah tersebut. Di setiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap atau menarik orang untuk pindah, serta ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. Di daerah asal dan di daerah tujuan menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai :

- a. Faktor (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- c. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seseorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Secara skematis faktor-faktor tersebut di atas diperlihatkan dalam Gambar

2.2 dan dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 2.2
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi



Keterangan :

+ = faktor dimana kebutuhan bisa terpenuhi

- = faktor dimana kebutuhan tidak bisa terpenuhi.

0 = faktor netral

Sumber : Ida Bagoes Mantra (2000)

Mantra (dikutip dari Everett S. Lee, 1976), dijelaskan bahwa selain ketiga faktor di atas, terdapat pula faktor rintangan antara. Rintangan antara adalah hal-

hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangan antara dapat berupa : ongkos pindah, topografi daerah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu. Karena faktor individu pula yang dapat menilai positif negatifnya suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal. Jadi arus migrasi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu :

- a. Faktor individu
- b. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti : keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa yang rendah, waktu luang (*time lag*) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan kerja di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
- c. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, seperti : tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan kerja yang tersedia, jenis pekerjaan yang beraneka ragam.
- d. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa ke kota.

Mantra (dikutip dari Mitchel, 1961), dijelaskan bahwa terdapat beberapa kekuatan (*forces*) yang menyebabkan seorang individu memutuskan untuk melakukan migrasi atau tidak, yaitu :

1. Kekuatan Sentripetal (*centripetal forces*) yaitu kekuatan yang mengikat seorang individu untuk tinggal di daerah asal. Kekuatan sentripetal dapat berupa :

- Terikat tanah warisan.
 - Menunggu orang tua yang sudah lanjut usia.
 - Kegotong-royongan yang baik.
 - Daerah asal merupakan tempat kelahiran nenek moyang mereka.
2. Kekuatan Sentrifugal (*centrifugal forces*) yaitu kekuatan yang mendorong seorang individu untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan sentrifugal dapat berupa :
- Terbatasnya pasaran kerja.
 - Pendapatan yang kurang mencukupi.

Keputusan seseorang melakukan migrasi ke daerah tujuan tergantung pada keseimbangan antara kedua kekuatan tersebut. Untuk wilayah pedesaan di negara sedang berkembang kedua kekuatan tersebut relatif seimbang. Seorang individu dihadapkan pada dua hal yang sulit dipecahkan yaitu tetap tinggal di daerah asal dengan keadaan ekonomi yang terbatas atau berpindah ke daerah lain dengan meninggalkan sawah atau ladang yang dimiliki.

Menurut Munir dalam Dasar-dasar Demografi (1981), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ada dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

1. Faktor-faktor pendorong yang menyebabkan penduduk bermigrasi
 - Makin berkurangnya sumber-sumber alam
 - Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, karena masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
 - Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, di daerah asal

- Tidak cocok lagi dengan adat budaya/kepercayaan di daerah asal
- Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karier pribadi
- Bencana alam baik banjir, kebakaran musim kemarau atau adanya wabah penyakit

2. Faktor-faktor penarik yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi

- Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok
- Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik
- Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi
- Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan
- Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung
- Adanya aktivitas kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan

2.1.3 Teori Pembangunan Arthtur Lewis

Teori Pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi diantara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada.

Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua, yaitu pertama, perekonomian tradisional (di daerah pedesaan) dimana perekonomian ini mempunyai ciri yaitu mengalami surplus

tenaga kerja, tingkat hidup masyarakat yang berada pada kondisi subsisten akibat dari perekonomian yang bersifat subsisten pula. Hal ini ditandai dengan nilai produk marginal (*marginal product*) dari tenaga kerja yang bernilai nol, artinya fungsi produksi sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum *Law of Diminishing Return*. Kedua, perekonomian industri (di daerah perkotaan), perekonomian mempunyai ciri yaitu tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai produk marginal bernilai positif. Dengan demikian, perekonomian perkotaan merupakan dasar tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan, karena nilai produk marginal dari tenaga kerja yang positif menunjukkan bahwa fungsi produksi belum berada pada kondisi optimal yang mungkin dicapai, sehingga industri di perkotaan masih menyediakan lapangan kerja dimana akan diisi oleh pekerja dari pedesaan dengan jalan bermigrasi (Kuncoro, 2000).

2.1.4 Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk

Menurut Mantra (2000) migrasi harian (nglaju) atau *commuting* adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sementara mobilitas penduduk adalah gerak penduduk (*movement*), penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indikator mobilitas penduduk horisontal ini mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*Space and Time Concept*).

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horisontal. Mobilitas penduduk vertikal atau yang sering disebut dengan perubahan status pekerjaan. Seseorang yang mula-mula bekerja di sektor pertanian sekarang bekerja di sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau yang sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis yaitu gerak (*movement*) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2000). Secara ringkas bentuk-bentuk mobilitas penduduk di atas diringkas dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk
(Berdasarkan Hasil Riset Ida Bagoes Mantra Tahun 1975)

No.	Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1.	Ulang-alik (<i>commuting</i>)	Dukuh (dusun)	6 jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2.	Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan
3.	Permanen/menetap di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber : Ida Bagoes Mantra, 2000

Selanjutnya menurut Mantra (2000) menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen atau migrasi dan mobilitas penduduk non-permanen. Jadi, menurut Mantra (2000) migrasi adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut

digolongkan sebagai pelaku mobilitas non-permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

Gerak penduduk yang non-permanen (*circulation*) ini juga dibagi menjadi dua, yaitu ulang-alik (Jawa = nglaju, Inggris = *commuting*) dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Mobilitas ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sedangkan mobilitas penduduk mondok atau menginap merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan (Mantra, 2000).

2.1.5 Teori Kebutuhan dan Tekanan (*Need and Stress*)

Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka memunculkan tekanan atau stres. Tinggi rendahnya tekanan yang dialami oleh masing-masing individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhan tersebut. Apabila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu masih dalam batas toleransi maka individu tersebut tidak akan pindah dan tetap di daerah asal dan berusaha menyesuaikan kebutuhannya dengan lingkungan yang ada, namun bila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu di luar batas toleransinya maka individu tersebut akan mempertimbangkan untuk pindah ke tempat dimana dia merasa kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya dapat terpenuhi dengan baik. Oleh

karena itu, bisa dikatakan bahwa seseorang akan pindah dari tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat (*place utility*) rendah ke tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat yang lebih tinggi agar kebutuhannya terpenuhi (Mantra, 2000).

2.1.6 Teori Pilihan Rasional

Becker (Susilowati, 2003), menyatakan bahwa dalam menentukan suatu pilihan, seorang individu akan memilih satu diantara beberapa alternatif yang dapat memberikan kegunaan (*utility*) yang paling maksimum bagi dirinya. Dengan kata lain, secara rasional seseorang akan menganut prinsip ekonomi dalam menentukan pilihannya yaitu akan memilih sesuatu tempat (*benefit*) semaksimal mungkin dengan biaya (*cost*) dan resiko (*risk*) seminimum mungkin. Tyler (Susilowati, 2003), menyatakan bahwa teori pilihan yang dikemukakan Becker tersebut kemudian penerapannya dikembangkan tidak hanya di bidang ekonomi tetapi juga disiplin ilmu sosial lainnya seperti psikologi, sosiologi dan kriminologi. Triantoro (Susilowati, 2003), menyatakan bahwa teori pilihan yang rasional mempunyai asumsi bahwa individu merupakan pelaku ekonomi yang rasional dan bersikap netral dalam menerima resiko (*neutral risk*). Dengan demikian, dalam pengambilan keputusan mereka akan memperhitungkan unsur untung-ruginya dengan tetap mempertimbangkan biaya dan manfaat dari keputusan yang diambilnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain. Pertama, penelitian oleh Didit Purnomo pada tahun 2002 dengan judul Studi Tentang Pola Migrasi Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat migrasi ke Jakarta. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari para responden (migran sirkuler) asal wonogiri yang diperoleh langsung dari lapangan (daerah asal) melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan dan data sekunder yang didapat dari instansi dan sumber lain yang terkait. Metode analisis yang digunakan adalah *Binary Logistic Regression* dengan data primer. Variabel yang digunakan dapat berupa variabel independen yaitu niat migrasi (NIAT) dan variabel dependen terdiri dari umur (AGE), status perkawinan (MARRIED), jenis pekerjaan di desa (JOBVLG), property yang dimiliki di desa (PROPERTY), pendidikan (EDUC), dan pendapatan (INCOME). Berdasarkan estimasi model *Binary Logistic Regression* yang telah melalui beberapa skenario untuk mendapatkan model terbaik (*best fit*), dari variabel bebas diperoleh faktor yang signifikan yang mendorong migrasi yaitu pada taraf alpha 5% adalah umur (AGE), jenis pekerjaan di desa (JOBVLG), dan pendapatan (INCOME). PROPERTY probabilitasnya tidak signifikan sebab alpha lebih besar dari 5%. Berdasarkan model tersebut responden sebagian besar memutuskan untuk

melaksanakan migrasi non permanen yaitu dengan pola migrasi sirkuler (sebagai migran sirkuler).

Penelitian kedua oleh Indah Susilowati tahun 2001 tentang Analisis Masalah Sosial, Politik dan Ekonomi pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong calon TKI untuk melakukan migrasi ke luar negeri, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat TKI untuk melakukan migrasi ke luar negeri secara permanen, menginventarisir dan mencari solusi dari masalah-masalah yang sering dihadapi oleh calon TKI baik sewaktu di dalam negeri maupun di luar negeri serta memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengiriman dan penggunaan serta perlindungan terhadap TKI. Data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara langsung dengan responden di lapangan dan data sekunder dari instansi dan sumber-sumber yang terkait. Variabel yang digunakan berupa variabel independen yaitu niat migrasi (MIGRATE) dan variabel dependen yang terdiri dari umur (AGE), status perkawinan (MARRY), status pekerjaan di daerah asal (OCC), tingkat pendidikan (EDUC), jumlah tanggungan keluarga (NODEPI), lama bekerja di luar negeri (STAYM), kepemilikan properti (OWNSAWAH), pendapatan (INCM), kondisi kesuburan tanah (FERTIL), ketersediaan lapangan pekerjaan di desa (JOBMANY), pengalaman kerja di luar negeri (FREQBACK), nilai ekonomi (VECON), nilai kepuasan (VSATIS) dan nilai kesukaan (VLIKED). Metode analisis yang digunakan adalah model “*place-utility*” atau “*migration intention*” untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi TKI untuk bermigrasi dan

bekerja ke luar negeri serta model regresi *Logit Binary* dan model regresi *Logit Multinomial* untuk menganalisis data studi. Hasil penelitian tersebut adalah migrasi keluar yang dilakukan oleh seseorang dapat disebabkan oleh faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik. Faktor sosial yang mempengaruhi niat TKI untuk melakukan migrasi dan bekerja secara menetap ke luar negeri adalah lama tinggal di daerah tujuan. Dapat dikatakan bahwa bagi TKI yang sudah lama bekerja di negara tujuan cenderung untuk menetap, sedangkan yang cenderung tidak mau menetap secara permanen adalah mereka yang berusia muda dan berpendidikan relatif tinggi. Secara bersamaan (sosial dan ekonomi), hasil estimasi dari model *Logit Binary* menunjukkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi niat TKI untuk bermigrasi dan bekerja di luar negeri yaitu status perkawinan (MARRY), lama tinggal di negara tujuan (STAYM), pendapatan yang diperoleh di negara tujuan (INCM), jumlah keluarga yang menjadi tanggungan (NODEPI), dan pengalaman kerja di luar negeri (FREQBACK). Sedangkan faktor-faktor lainnya yang diduga mempengaruhi niat migrasi responden dalam bekerja di luar negeri secara statistik tidak dapat menjelaskan bagaimana fenomena dari niat TKI responden untuk bekerja dan menetap di luar negeri.

Ketiga adalah penelitian dari Utami A. Yulianti, dkk pada tahun 2000 dalam *Mobilitas Sirkuler dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi petani dan keluarganya melakukan mobilitas sirkuler dan mengetahui dampak mobilitas sirkuler terhadap peningkatan pendapatan petani. Model yang digunakan adalah analisis logit,

dimana variabel dependen adalah minat melakukan mobilitas sirkuler, sedangkan variabel independennya adalah pendapatan di daerah asal, luas lahan, umur, pendidikan, beban tanggungan keluarga, rasio upah desa-kota dan jaminan mendapat pekerjaan. Hasilnya faktor-faktor yang secara simultan mempengaruhi pelaku mobilitas sirkuler adalah pendapatan di daerah asal, luas lahan, umur, pendidikan, rasio beban tanggungan keluarga, rasio upah kota-desa, Jaminan hari kerja di daerah tujuan dan keterampilan. Pendapatan yang diperoleh dari mobilitas sirkuler mampu memberikan sumbangan bagi pendapatan petani di Dusun Turi, sehingga keluarga petani pelaku mobilitas sirkuler mempunyai kenaikan pendapatan dibandingkan petani non migran.

Keempat yaitu penelitian oleh Muhammad Rizal pada tahun 2006 dalam Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi migrasi sirkuler di kota Medan dan apakah terdapat pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, fasilitas kota, daya dorong desa, kepemilikan tanah terhadap migrasi sirkuler di kota Medan. Variabel yang digunakan berupa variabel dependen yaitu migrasi sirkuler dan variabel independennya adalah jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, daya tarik kota, daya dorong desa, kepemilikan tanah. Hasilnya disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh variabel jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, fasilitas kota, daya dorong desa, kepemilikan tanah terhadap migrasi sirkuler di kota Medan. Secara parsial diketahui hanya variabel tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap migrasi sirkuler di kota Medan, sedangkan

jenis pekerjaan, fasilitas kota, daya dorong desa dan status kepemilikan tanah tidak berpengaruh terhadap migrasi sirkuler di kota Medan.

Kelima adalah penelitian oleh Siti Khotijah pada tahun 2008 dalam Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten ke Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi migran asal Klaten dalam melakukan migrasi ke Jakarta ; (2) Mengetahui laju/jumlah penduduk migrasi ke Jakarta dari waktu ke waktu. Variabel yang digunakan berupa variabel dependen yaitu jumlah migrasi dan variabel independennya adalah luas lahan (X_1), laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klaten (X_2), selisih upah (X_3), tingkat pengangguran (X_4), kesempatan kerja (X_5). Hasilnya disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta adalah luas lahan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di wilayah tersebut mendorong jumlah migrasi keluar, sedangkan variabel yang tidak signifikan terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta adalah variabel selisih upah UMR dan kesempatan kerja di wilayah Klaten.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terdahulu akan diringkas dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Didit Purnomo (2004) Studi Tentang Pola Migrasi Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat migran sirkuler asal Wonogiri dalam melakukan migrasi ke Jakarta • Menganalisis pola migrasi desa-kota migran asal Wonogiri ke Jakarta. 	<ul style="list-style-type: none"> • variabel dependen yaitu niat migrasi. • variabel independen yaitu umur, status perkawinan, jenis pekerjaan di desa, property yang dimiliki di desa, pendidikan, dan pendapatan. 	<p>Metode analisis yang digunakan adalah <i>Binary Logistic Regression</i>.</p> <p>Model persamaannya sebagai berikut :</p> $\text{Niat} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu_i$ <p>Niat = 1, tidak niat menetap dan niat = 0, berniat menetap.</p>	<p>Faktor yang signifikan yang mendorong migrasi adalah umur, jenis pekerjaan di desa dan <i>income</i>. Property probabilitasnya tidak signifikan. Berdasarkan model tersebut responden sebagian besar memutuskan untuk melakukan migrasi non permanen pola migrasi sirkuler (sebagai migran sirkuler)</p>
2.	Indah Susilowati et al (2001) Analisis Masalah Sosial Politik pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dalam penelitian adalah untuk menganalisis masalah sosial politik pada migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri 	<ul style="list-style-type: none"> • variabel dependen yaitu niat bermigrasi ke luar negeri. • Variabel independen yaitu sosial-ekonomi, latar belakang stuktural, nilai kegunaan tempat. 	<p>Metode analisis yang digunakan adalah <i>Binary Logit Regression</i> dan multinominal untuk mengidentifikasi profil sosial ekonomi dan inventarisasi terhadap permasalahan calon TKI dan digunakan alat analisis statistik deskriptif.</p> <p>Model persamaannya adalah :</p> $\text{MIGRATE} : f (\text{AGE, MARRY, OCC, EDUC, NODEPI, STAYM, OWNSAWAH, INCM, FERL, JOBMAN, FREQBACK})$	<p>Dari hasil estimasi dengan menggunakan model <i>Binary Logit Regresion</i> diketahui bahwa terdapat empat variabel yang mempengaruhi TKI untuk bermigrasi dan bekerja secara permanen di luar negeri, yaitu : status perkawinan, lama tinggal di negara tujuan, pendapatan yang diperoleh di negara tujuan, serta pengalaman kerja di luar negeri yang ditunjukkan dari frekuensi kepulangan para responden ke daerah asal selama mereka bekerja di luar negeri.</p>

3.	<p>Utami A. Yulianti, dkk (2000)</p> <p>Mobilitas Sirkuler dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Desa Sidorejo Kec. Pojong. Kab. Gunung Kidul</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi petani dan keluarganya dalam melakukan mobilitas sirkuler • Mengetahui dampak mobilitas sirkuler terhadap peningkatan pendapatan petani. Dengan cara membandingkan antara pendapatan petani migran dan non migran 	<ul style="list-style-type: none"> • variabel dependen yaitu minat melakukan mobilitas Sirkuler • variabel independen yaitu pendapatan di daerah asal, luas lahan, umur, pendidikan, beban tanggungan keluarga, rasio upah desa kota, jaminan mendapat pekerjaan di daerah tujuan 	<p>Metode analisis yang digunakan adalah <i>Binary Logistic Regression</i>,</p> <p>Model persamaannya sebagai berikut:</p> $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + dD + e$	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor-faktor yang secara simultan mempengaruhi pelaku mobilitas sirkuler di dusun Turi adalah pendapatan di daerah asal, luas lahan, umur, pendidikan, rasio beban tanggungan keluarga, rasio upah kota-desa. Jaminan hari kerja di daerah tujuan dan keterampilan • Pendapatan yang diperoleh dari mobilitas sirkuler mampu memberikan sumbangan bagi pendapatan petani di dusun Turi, sehingga keluarga petani pelaku mobilitas sirkuler mempunyai kenaikan pendapatan dibandingkan petani non migran.
4.	<p>Muhammad Rizal (2006)</p> <p>Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi migrasi sirkuler di Kota Medan. • Mengetahui pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, fasilitas kota, daya dorong desa, kepemilikan tanah terhadap migrasi sirkuler di Kota Medan. 	<ul style="list-style-type: none"> • variabel dependen yaitu migrasi sirkuler • variabel independen yaitu jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, daya tarik kota, daya dorong desa, kepemilikan tanah 	<p>Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda (<i>Multiple regression</i>)</p> <p>Model persamaan regresinya sebagai berikut :</p> $Li = Ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$	<p>Disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh variabel jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, fasilitas kota, daya dorong desa, kepemilikan tanah terhadap migrasi sirkuler di Kota Medan. Secara parsial diketahui hanya variabel tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap migrasi sirkuler di Kota Medan. Sedangkan jenis pekerjaan, fasilitas kota, daya dorong desa dan status kepemilikan tanah tidak berpengaruh terhadap migrasi sirkuler di Kota Medan.</p>

5.	Siti Khotijah (2008) Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten ke Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi migran asal Klaten dalam melakukan migrasi ke Jakarta • Mengetahui laju/jumlah penduduk migrasi ke Jakarta dari waktu ke waktu. 	<ul style="list-style-type: none"> • variabel dependen yaitu Jumlah migrasi • variabel independen yaitu luas lahan (X_1), laju pertumbuhan ekonomi Ka. Klaten (X_2), selisih upah (X_3), tingkat pengangguran (X_4), kesempatan kerja (X_5). 	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan metode yang digunakan metode kuadrat terkecil atau <i>methodh of Ordinary Least Square</i> (OLS)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta adalah luas lahan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di wilayah tersebut mendorong jumlah migrasi keluar • Variabel yang tidak signifikan terhadap jumlah migraasi warga Klaten ke Jakarta adalah variabel selisih upah UMR dan kesempatan kerja di wilayah Klaten
----	---	---	---	---	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Mengacu pada model yang dikembangkan oleh Yeremias (1994), dimana model tersebut diasumsikan bahwa niat bermigrasi secara langsung dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : satu, persepsi tentang *place utility*; dua, latar belakang pribadi; tiga, latar belakang struktural, maka dalam penelitian ini juga akan menguji secara empiris model tersebut, dengan memodifikasi variabel sesuai dengan kebutuhan masalah yang diteliti.

Proses pengambilan keputusan untuk bermigrasi sangat tergantung pada keniatan para migran. Keniatan atau niat bermigrasi dari para migran merupakan prediktor yang cukup baik dalam mengantisipasi arus migrasi (Yeremias, 1994). Penelitian ini berupaya menyimpulkan keputusan tenaga kerja di Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak dalam memutuskan apakah akan menjadi *commuter* atau tidak menjadi *commuter*. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana para tenaga kerja memutuskan untuk menjadi *commuter*, terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan menjadi *commuter* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Yeremias (1994), dimana faktor-faktor tersebut mencerminkan variabel-variabel ekonomi maupun sosial.

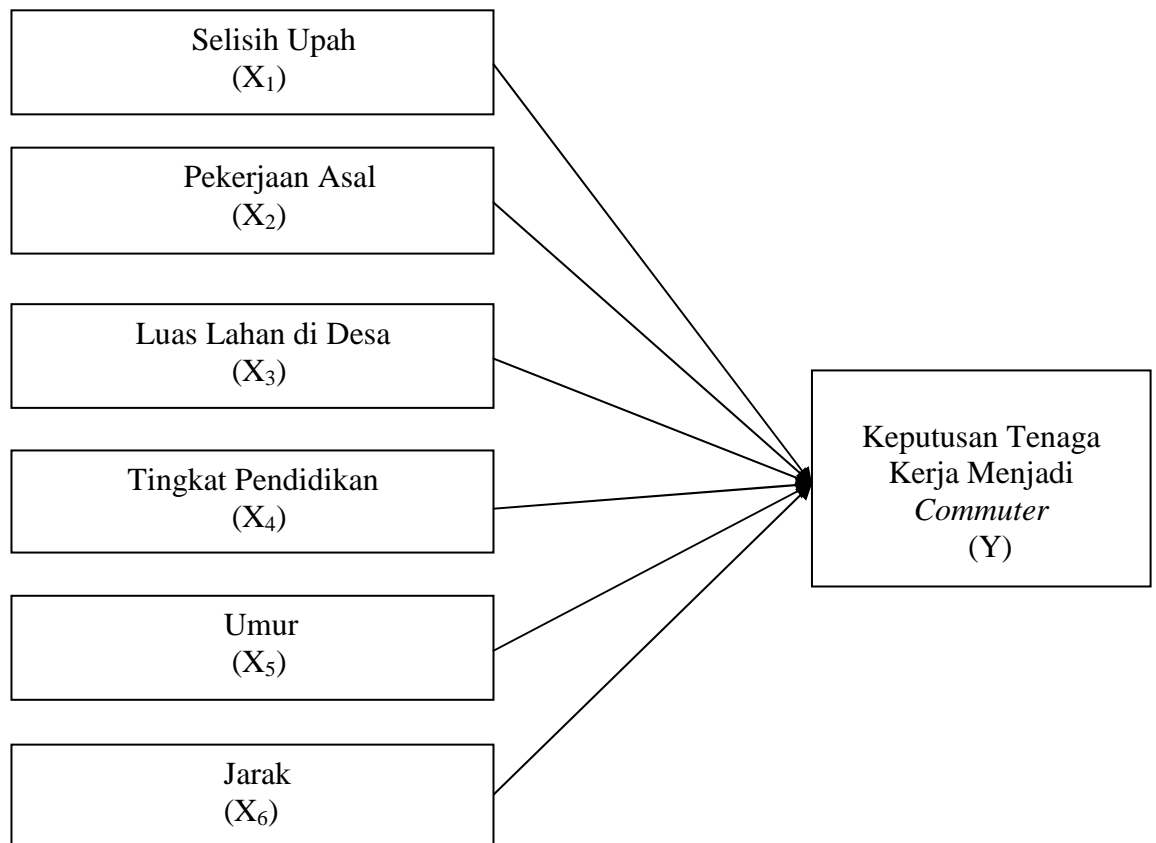
Umur dan status perkawinan akan berpengaruh terhadap niat bermigrasi, dimana mereka yang berumur lebih tua dan telah kawin biasanya berniat untuk menetap dan menolak untuk pindah (Yeremias, 1994). Sementara mereka yang memiliki pekerjaan dan memiliki tanah di daerah asal, biasanya berniat untuk tidak pindah secara permanen atau sementara (Yeremias, 1994). Menurut

Yeremias tingkat pendidikan dianggap penting dalam menjelaskan niat bermigrasi. Maksudnya mereka yang berpendidikan tinggi ternyata lebih besar kemungkinan untuk berniat pindah ke kota atau pindah secara permanen (menetap). Disamping itu besarnya pendapatan yang diterima di kota dianggap sebagai faktor yang berpengaruh karena secara logis seseorang cenderung mempertahankan pendapatan yang tinggi (Yeremias, 1994). Jarak yang lebih dekat dari desa asal menuju tempat bekerja, biasanya berniat untuk tidak pindah secara permanen atau sementara (Yeremias, 1994).

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas dan hasil penelitian terdahulu, beberapa variabel dimasukkan dalam model penelitian ini, yaitu variabel selisih upah, pekerjaan asal, luas lahan di desa, tingkat pendidikan, umur dan jarak.

Adapun skema kerangka pemikiran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara (Arsyad, 1999). Sifat sementara dari hipotesis ini mempunyai arti bahwa suatu hipotesis dapat dirubah atau diganti dengan hipotesis yang lain yang lebih tepat. Hal ini memungkinkan karena hipotesis yang diperoleh biasanya tergantung pada masalah-masalah yang diteliti dan konsep-konsep yang digunakan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel selisih upah diduga berpengaruh positif terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*, yang berarti semakin besar selisih upah

responden yang diharapkan di kota dengan tingkat upah aktual di desa, maka semakin besar pula probabilitas keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.

2. Variabel pekerjaan asal diduga berpengaruh negatif terhadap probabilitas keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*, yang berarti responden yang melakukan aktivitas bekerja di desa, akan semakin enggan melakukan *commuter*, (probabilitas keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* semakin kecil)
3. Variabel luas lahan di desa diduga berpengaruh negatif terhadap probabilitas keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*, yang berarti semakin sempit lahan yang dimiliki responden di desa, maka probabilitas keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* akan semakin besar.
4. Variabel tingkat pendidikan diduga berpengaruh positif terhadap probabilitas keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*, yang berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang berhasil ditamatkan responden, maka probabilitas keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* akan semakin besar.
5. Variabel umur diduga berpengaruh negatif terhadap probabilitas keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*, yang berarti semakin bertambah umur responden, maka probabilitas keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* semakin kecil.
6. Variabel jarak diduga berpengaruh positif terhadap probabilitas keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*, yang berarti semakin dekat jarak yang

ditempuh responden dari desa menuju ke tempat bekerja, maka probabilitas keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* semakin besar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri (Sevilla, 1993). Menurut Prasetyo (2005), variabel dalam penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Dalam penelitian ini, keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* atau tidak menjadi *commuter* bertindak sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen antara lain selisih upah, pekerjaan asal, luas lahan di desa, tingkat pendidikan, umur dan jarak.

Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* (Y)

Keputusan untuk menjadi *commuter* atau tidak menjadi *commuter* merupakan keputusan tenaga kerja dalam menentukan pilihannya apakah akan mencari pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang tinggi diluar daerahnya atau tidak. Pilihan tersebut dinyatakan dalam variabel *dummy*, yaitu keputusan melakukan *commuter* diberi nilai 1 jika responden menjawab memutuskan menjadi *commuter*, begitu pula sebaliknya diberi nilai 0 jika responden menjawab memutuskan tidak menjadi *commuter*.

2. Selisih upah (X_1)

Selisih upah adalah selisih antara upah yang diharapkan di kota dengan upah aktual di desa. Selisih upah merupakan variabel *continuous* yang diukur dalam rupiah per bulan.

3. Pekerjaan asal (X_2)

Pekerjaan asal adalah status pekerjaan responden di daerah asal. Pekerjaan asal ini dinyatakan dengan variabel *dummy*, yaitu bernilai 1 jika responden bekerja di desa, dan bernilai 0 jika responden tidak bekerja di desa.

4. Luas lahan di desa (X_3)

Luas lahan di desa adalah luas lahan sawah dan ladang yang dimiliki oleh responden di desa. Luas lahan di desa merupakan variabel diskrit yang dihitung berdasarkan satuan hektar (ha).

5. Tingkat pendidikan (X_4)

Tingkat pendidikan adalah berapa tahun responden menamatkan pendidikan terakhir (sukses sekolah). Tingkat pendidikan merupakan variabel *continuous* yang diukur berdasarkan satuan tahun (sukses sekolah).

6. Umur (X_5)

Umur adalah umur responden berdasarkan ulang tahun terakhir. Umur merupakan variabel *continuous* yang diukur berdasarkan umur responden terpilih dengan satuan tahun.

7. Jarak (X_6)

Jarak adalah jarak yang ditempuh seorang responden dari desa ke tempat kerja. Jarak merupakan variabel *continuous* yang dihitung berdasarkan satuan kilometer (km).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti. Adapun sampel adalah sebagian anggota dari populasi dan akan dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya (Sugianto, 2001). Penelitian ini mengambil kasus Desa Mranggen, dengan alasan Desa Mranggen merupakan desa dengan potensi terjadinya pergerakan *commuter* tertinggi, desa ini juga memiliki jumlah penduduk produktif dan kepadatan tinggi, namun lahan pertaniannya semakin sempit. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk berumur 15-64 tahun yang menjadi angkatan kerja di Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Adapun jumlah angkatan kerja di Desa Mranggen adalah 5.052 orang atau setara dengan 41,45 % dari total penduduk Mranggen

Metode yang digunakan dalam menentukan sampel adalah teknik *multistage sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Lingkup Desa Mranggen terdiri dari 8 RW, kemudian dipilih dua RW secara undian, dan RW yang terpilih yaitu RW 4 dan RW 6. Selanjutnya dari masing-masing RW, dipilih dua RT dengan cara undian juga, yaitu dari RW 4, terpilih RT 4 dan RT 7, sedangkan RW 6, terpilih RT 5 dan RT 10. Dalam penelitian ini

total populasi berjumlah 5.052 orang yang digolongkan berdasarkan wilayah administrasi yang paling kecil yaitu Rukun Tetangga. Dengan metode pengundian diperoleh empat kelompok yaitu RT 4 RW 4, RT 7 RW 4, RT 5 RW 6 dan RT 10 RW 6. Jumlah masing-masing subpopulasi secara berurutan adalah 180, 167, 112, dan 101 orang, maka jumlah total di keempat Rukun Tetangga tersebut adalah 560

Setelah diperoleh kelompok seperti dalam uraian diatas, maka tahap berikutnya adalah menentukan jumlah sampel yang akan diambil, yaitu dicari dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Bambang P dan Lina MJ, 2005) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

e = Nilai kritis yang diinginkan (persen kelonggaran karena penarikan sampel ditetapkan 10%)

Sehingga dihasilkan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{5052}{1 + 5052(0,1)^2}$$

n = 98,06 dibulatkan menjadi 100

Dengan demikian total responden yang akan diambil adalah 100 orang. Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil pada masing-masing rukun tetangga adalah dengan metode *propotional stratified random sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel terlapis secara proporsional sesuai

dengan jumlah populasi (Bambang P dan Lina MJ, 2005). Dan akan menghasilkan perhitungan sebagai berikut :

1. RT 4 RW 4 jumlah responden yang diambil adalah :

$$\frac{180}{560} \times 100 = 32,14 \text{ dibulatkan menjadi } 32 \text{ orang.}$$

2. RT 7 RW 4 jumlah responden yang diambil adalah :

$$\frac{167}{560} \times 100 = 29,82 \text{ dibulatkan menjadi } 30 \text{ orang.}$$

3. RT 5 RW 6 jumlah responden yang diambil adalah :

$$\frac{112}{560} \times 100 = 20 \text{ orang.}$$

4. RT 10 RW 6 jumlah responden yang diambil adalah :

$$\frac{101}{560} \times 100 = 18,03 \text{ dibulatkan menjadi } 18 \text{ orang.}$$

Berdasarkan perhitungan penarikan sampel diatas, secara ringkas akan ditampilkan dalam Tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Umur 15-64 Tahun yang Menjadi Angkatan Kerja
tiap Rukun Tetangga dan Jumlah Sampel yang Diambil

No	Keterangan	Jumlah Subpopulasi (orang)	Jumlah Sampel yang Diambil (orang)
1.	RT 4 RW 4	180	32
2.	RT 7 RW 4	167	30
3.	RT 5 RW 6	112	20
4.	RT 10 RW 6	101	18
Jumlah total		560	100

Sumber : Wawancara tiap ketua Rukun Tetangga (RT)

Sesuai dengan perhitungan sebelumnya, maka jumlah sampel yang diambil di empat RT tersebut adalah sebanyak 100 orang.

Adapun proses pengerjaannya adalah sebagai berikut :

1. Membagi populasi kedalam kelompok-kelompok

Dalam penelitian ini yang merupakan populasi adalah penduduk yang berumur 15-64 tahun yang menjadi angkatan kerja di Desa Mranggen. Kemudian seluruh populasi yang terdapat di Desa Mranggen tersebut dikelompokkan berdasarkan wilayah administrasi terkecil yaitu rukun tetangga (RT), kemudian dilakukan pengundian untuk mengambil empat RT sebagai subpopulasi. Hasilnya yaitu RT 4 RW 4, RT 7 RW 4, RT 5 RW 6, RT 10 RW 6.

2. Mendata dan mengundi sampel dalam kelompok-kelompok

Setelah memperoleh empat rukun tetangga yang dijadikan sebagai subpopulasi maka langkah berikutnya adalah mencari data jumlah penduduk yang berumur 15-64 tahun yang menjadi angkatan kerja di Desa Mranggen pada masing-masing Rukun Tetangga. Kemudian untuk menentukan jumlah penduduk berumur 15-64 tahun yang menjadi angkatan kerja, yang akan diambil sebagai responden pada masing-masing rukun tetangga dilakukan dengan cara *snowball sampling* dimana sampel-sampel berikutnya diperoleh dari informasi sampel sebelumnya hingga mencapai kuota dari masing-masing rukun tetangga (di empat Rukun Tetangga yang telah terpilih).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dapat memberikan informasi berharga bagi sebuah penelitian. Data dalam penelitian dapat dibedakan menurut sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden menggunakan daftar pertanyaan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* di Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara tidak langsung dari sumbernya melainkan data itu diperoleh dan dicatat oleh instansi yang terkait. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jurnal-jurnal, buku-buku referensi yang terkait dan Balai Kelurahan setempat.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Berdasarkan Kuesioner

Metode pengumpulan data ini dilakukan secara langsung kepada responden dengan panduan kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tertutup yang meliputi data tentang identitas responden: selisih upah, pekerjaan asal, luas lahan di desa, tingkat pendidikan, umur, dan jarak. Informasi yang berasal dari kuesioner tersebut menjadi data mentah yang akan diolah dan dianalisis. Dalam memilih sampel digunakan metode *propotional stratified random sampling*. *propotional stratified random sampling* adalah teknik yang digunakan apabila populasi anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 1999). Responden yang dipilih untuk mewakili perilaku para penglaju melakukan *commuter* adalah responden berumur 15-64 tahun yang menjadi angkatan kerja, bertempat tinggal di empat Rukun Tetangga terpilih di Desa Mranggen.

2. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari Badan Pusat Statistik mengenai data jumlah pencari kerja di Kecamatan Mranggen, data dari Balai Kelurahan untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing RW/RT, kemudian data dari jurnal-jurnal mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, serta data dan informasi dari buku-buku referensi yang terkait untuk menunjang teori yang disajikan.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Logistic Regression Model* (LRM) untuk mengestimasi keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu selisih upah, pekerjaan asal, luas lahan di desa, tingkat pendidikan, umur, dan jarak. Metode analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1 Analisis Model *Binary Logistic Regression*

Data yang dikumpulkan dalam penelitian, kemudian diolah dan dianalisis dengan alat statistik atau dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Penggunaan model regresi logistik ini dianggap sebagai alat yang paling tepat untuk menganalisis data dalam penelitian ini, karena variabel dependennya bersifat dikotomi atau multinomial yaitu lebih dari satu atribut. Regresi logistik dengan dua pilihan sering disebut *Binary Logistic Regression* (BLR). Kelebihan metode regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding teknik lain (Kuncoro, 2001), yaitu :

1. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varians yang sama dalam setiap grup.
2. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa dicampur dari variabel *continue*, diskrit dan dikotomis.
3. Regresi logistik akan sangat bermanfaat digunakan apabila distribusi

respon atas variabel terikat diharapkan non-linier dengan satu atau lebih variabel bebas.

Persamaan umum untuk regresi logistik dengan dua pilihan, dinyatakan sebagai berikut (Kuncoro, 2001) :

$$Y_i = \frac{e^u}{1 + e^u} \dots\dots\dots(3.2)$$

dimana Y_i adalah probabilitas yang di estimasi dengan kasus sebanyak i ($i= 1, .. n$) dan u adalah persamaan regresi biasa.

$$u = A + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_iX_i \dots\dots\dots(3.3)$$

dengan konstanta A , koefisien b_i dan variabel bebas X dengan jumlah k ($i= 1,2,..k$). Sehingga dalam penelitian ini akan dihasilkan model persamaan sebagai berikut :

Keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* (Y) sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa variabel independen. Adapun variabel-variabel independen yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* antara lain selisih upah (X_1), pekerjaan asal (X_2), luas lahan di desa (X_3), tingkat pendidikan (X_4), umur (X_5), dan jarak (X_6). Adapun rumus umumnya adalah sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6) \dots\dots\dots(3.4)$$

Untuk mengestimasi parameter model di atas dan untuk menghitung rata-rata kemungkinan responden memutuskan untuk menjadi *commuter*, maka digunakan regresi berganda dalam bentuk fungsi *Binary Logistic Regression* (BLR). Dasar penggunaan BLR, karena variabel dependennya berbentuk *dummy*

yang nilainya hanya 1 dan 0. Adapun bentuk model ekonometriknya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu_i \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana :

Y	= keputusan menjadi <i>commuter</i>
X ₁	= selisih upah (rupiah)
X ₂	= pekerjaan asal
X ₃	= luas lahan di desa (hektar)
X ₄	= pendidikan responden (tahun)
X ₅	= umur (tahun)
X ₆	= jarak yang ditempuh dari desa asal ke tempat kerja (km)
β ₀	= intersep / konstanta regresi
β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄ , β ₅ , β ₆	= koefisien regresi
μ _i	= <i>error terms</i>

Selanjutnya dari persamaan (3.5) diestimasi dengan *Binary Logistic Regression* (BLR). Pada model *Binary Logistic Regression*, variabel dependen (Y) dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu : 1 = jika responden memutuskan menjadi *commuter*, dan 0 = jika responden memutuskan tidak menjadi *commuter*.

3.5.2 Menilai Model Fit (*Goodness of Fit*)

Imam Ghazali (2001) menambahkan bahwa untuk menguji keseluruhan model dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Likelihood* pada tabel *Iteration History*^{a,b,c} dengan *-2 Likelihood* pada tabel model *Summary*. Jika terjadi

penurunan nilai -2 Likelihood pada tabel Iteration History^{a,b,c} dengan -2 Likelihood pada tabel Model regresi berarti model yang kedua adalah lebih baik.

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2005).

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis nol yang ingin diuji :

$$H_0 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k = 0$$

Artinya semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya :

$$H_1 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k \neq 0$$

Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2005) dasar pengambilan keputusan yaitu dengan memperhatikan nilai *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai probabilitas pada bagian uji Hosmer and Lemeshow.

Jika probabilitasnya $> 0,05$ maka H_0 diterima berarti tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga model BLR mampu memprediksi nilai observasinya, oleh karena itu model layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Jika probabilitasnya $< 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga model BLR tidak mampu memprediksi nilai observasinya, oleh karena itu model dapat dipakai untuk analisis selanjutnya.

Goodness of fit model pada model regresi logistik dilihat berdasarkan nilai *Percentage of Correct Prediction* dan nilai koefisien *Chi-Square* (X^2). Analisis *Logistic Regression* ini akan mencari model yang terbaik (*best fit model*). Dengan demikian akan dilakukan beberapa skenario untuk mendapatkan *best fit model* tersebut.

3.5.3 Uji Hipotesis

Untuk menentukan justifikasi signifikansi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji adalah dengan mendasarkan pada nilai *wald ratio* (χ^2 -wald). Jika nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 0,01$; $\alpha = 0,05$; dan $\alpha = 0,10$ maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

dependen. Hipotesis statistik (H_0) ditolak apabila *p-value* kurang dari $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, dan $\alpha = 10\%$.

Menurut Nachrowi dan Hardius (2005), untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *wald ratio* dengan hipotesis sebagai berikut :

Uji Wald adalah uji signifikansi tiap-tiap variabel, dengan hipotesis sebagai berikut :

1. Untuk variabel selisih upah, hipotesis nol yang hendak diuji adalah parameter (β_1) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

Artinya variabel selisih upah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_1) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

Artinya variabel selisih upah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

2. Untuk variabel pekerjaan asal, hipotesis nol yang hendak diuji adalah parameter (β_2) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

Artinya variabel pekerjaan asal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_1) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_1 : \beta_2 < 0$$

Artinya variabel pekerjaan asal mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen.

3. Untuk variabel luas lahan di desa, hipotesis nol yang hendak diuji adalah parameter (β_3) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

Artinya variabel luas lahan di desa tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_1) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_1 : \beta_3 < 0$$

Artinya variabel luas lahan di desa mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen.

4. Untuk variabel tingkat pendidikan, hipotesis nol yang hendak diuji adalah parameter (β_4) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

Artinya variabel tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_1) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_1 : \beta_4 > 0$$

Artinya variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

5. Untuk variabel umur, hipotesis nol yang hendak diuji adalah parameter (β_5) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

Artinya variabel umur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_1) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_1 : \beta_5 < 0$$

Artinya variabel umur mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen.

6. Untuk variabel jarak, hipotesis nol yang hendak diuji adalah parameter (β_6) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

Artinya variabel jarak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_1) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_1 : \beta_6 > 0$$

Artinya variabel jarak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Apabila pada tingkat kepercayaan 95% nilai χ^2 -wald $< 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila pada tingkat kepercayaan 95% nilai χ^2 -wald $> 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.